

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Slameto (2015:2) menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Ihsana El Khuluqo (2017:1) menyatakan “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Dimiyati dan Mujiono (2015:7) menyatakan bahwa “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks”. Menurut Gagne dalam Ahmad Susanto (2016:2) “Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”.

Didukung oleh jurnal hasil penelitian Sunhaji (2014) menyatakan:

Belajar adalah proses berubahnya tingkah laku (change in behavior) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan adalah aktivitas guru sebagai pembelajar dan aktivitas siswa/peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa mental maupun fisik.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dari waktu ke waktu agar dapat menghasilkan perubahan pada tingkah laku, sikap dan pengetahuan seseorang.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Slameto (2015:54-69) menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

a. Faktor Intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu:

- 1) Faktor Jasmaniah
 - 2) Faktor Psikologis
 - 3) Faktor Kelelahan
- b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- 1) Faktor Keluarga
- 2) Faktor Sekolah dan
- 3) Masyarakat

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ahmad Susanto dalam Wasliman (2016:12) menyatakan secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor Internal ; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor Eksternal ; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

4. Pengertian Kesulitan Belajar

Makmun Khairani (2017:187) menyatakan bahwa “Kesulitan belajar merupakan aktivitas bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkapapa yang dipelajari, kadang-kadang merasa amat sulit mengadakan konsentrasi”. Mulyono Abdurrahman (2018:1) menyatakan bahwa “Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran”. Mulyono

(2010:11) menyatakan secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- 1). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*),
- 2). Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa Kesulitan belajar adalah kondisi dimana peserta didik dapat belajar dengan baik, dan tidak disebabkan karena adanya gangguan, baik dari faktor dalam maupun dari luar, yang dapat menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kemampuannya.

5. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Makmun Khairani (2017:188) menyatakan “Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:

1. Faktor Intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri), yang meliputi:
 - a. Faktor fisiologi.
 - b. Faktor psikologi.
2. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi:
 - a. Faktor-faktor non sosial.
 - b. Faktor-faktor sosial.

Menurut Aunurrahman (2014:177-196) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa meliputi:

Ciri khas atau karakteristik siswa, hal ini berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa baik fisik maupun mental. Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Kemudian sikap dalam

belajar, bila sebelum memulai pembelajaran siswa memiliki sikap menerima pembelajaran maka dia akan berusaha terlibat dalam kegiatan belajar yang baik, namun sebaliknya jika siswa memiliki sikap menolak maka dia juga akan cenderung kurang memperhatikan pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.

b. Faktor eksternal, berasal dari luar siswa meliputi:

Guru sebagai pembina siswa belajar. Guru merupakan komponen dalam pembelajaran selain itu juga memiliki peranan yang penting yaitu mengajar dan mendidik. Guru memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini akan berpengaruh dengan keberhasilan proses belajar mengajar. Setelah guru menjadi faktor eksternal dalam mempengaruhi kesulitan belajar siswa lingkungan menjadi faktor selanjutnya. Lingkungan sosial siswa di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajarnya karena pengaruh teman sebayanya yang mampu memberikan motivasi untuk belajar. Namun sebaliknya bilamana teman sebayanya tidak memberikan hal yang positif untuk memotivasi belajar maka akan berdampak pada hasil belajar yang tidak baik. Teman sebaya bukan satu-satunya komponen lingkungan yang mempengaruhi namun bisa juga dari sikap guru dalam proses pembelajaran dan hubungan dengan pegawai administrasi.

6. Pengertian Analisis

Analisis merupakan sebuah kalimat yang sering didengar jika seseorang sedang melakukan penelitian akan suatu hal. Nana Sudjana (2016:27) menyatakan bahwa “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya”. Nana Sudjana (2016:27) menyatakan bahwa “Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya”. Selanjutnya Wiradi dalam buku Makinuddin dan Tri Hadiyanto Sasongko (2006:40) menyatakan bahwa “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan

dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitanya dan ditafsir maknanya”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan untuk mengetahui keadaan sebenarnya, dengan cara menguraikan, membedakan, memilih sesuatu hal kemudian dikelompokkan dan selanjutnya di cari keterkaitan maknanya satu dengan yang lain. Analisis biasa dipakai untuk menjabarkan sesuatu lebih terperinci dan jelas. Untuk menganalisis suatu hal diperlukan kemampuan seseorang dalam berbahasa, untuk menentukan kalimat mana yang baik untuk mendeskripsikan suatu hal, salah satunya penelitian ini.

7. Hakikat Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Perbendaharaan kata baru akan mendapat fungsinya bila telah ditempatkan dalam suatu arus ujaran untuk mengadakan interelasi antaranggota masyarakat. Penyusunan kata-kata itu pun harus mengikuti suatu kaidah tertentu, diiringi suatu gelombang ujaran yang keras-lembut, tinggi-rendah, dan sebagainya. Bila semuanya telah mencapai taraf yang demikian, maka kita sudah boleh berbicara tentang bahasa secara umum, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Bila fungsi bahasa secara umum itu dirinci, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk:

- a. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Tujuan artistik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan indah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
- c. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain.
- d. Tujuan filologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi bahasa telah disebutkan di atas merupakan fungsi yang umum dalam setiap bahasa. Namun, bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan Nasional dari suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Republik Indonesia mempunyai fungsi yang khusus sesuai dengan kepentingan bahasa Indonesia, yaitu:

- a) Sebagai bahasa resmi, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi itu jelas tampak dalam surat menyurat resmi, perauran-peraturan, undang-undang, pidato, dan pertemuan-pertemuan resmi.
- b) Sebagai bahasa persatuan, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri. Maka, dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting.
- c) Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan. Segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pengantarnya.

8. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Ahmad Susanto (2016:246) mengemukakan bahwa Menulis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh setiap orang. Menulis membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan senantiasa dilatih.

b. Fungsi Menulis

Ahmad Susanto (2016:252) Mengemukakan bahwa Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung karena berhadapan dengan pihak lain yang membaca tulisan kita tetapi melalui bahasa tulisan.

c. Tujuan Menulis

Yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis (the writer intention) adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam 4 macam, antara lain:

1. Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
2. Tulisan bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, disebut wacana persuasif.
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan.
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif.

d. Manfaat Menulis

Dalam dunia pendidikan, menulis sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Menulis sebagai suatu alat dalam belajar dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting. Dilihat dari sudut pandang ini, kegunaan menulis dapat diperinci, sebagai berikut:

1. Menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui.
2. Menulis menghasilkan ide-ide baru.
3. Membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri.
4. Menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi.
5. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru.
6. Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

e. Tahap-tahap Proses Menulis

Menurut Tompkins dalam Resmini, dkk (2006:226) menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis yang meliputi:

1. Tahap pra-menulis (Prewriting)
2. Tahap penyusunan draf tulisan (drafting)
3. Tahap perbaikan (revisi)
4. Tahap penyuntingan (editing)

f. Pembelajaran Menulis permulaan

Dalam pembelajaran menulis bagi pemula perlu memerhatikan beberapa cara atau langkah yang dapat mengarahkan mereka kepada proses pembelajaran menulis yang baik, yaitu: (1) Pengenalan, (2) Menyalin, (3) Menulis halus atau indah, (4) Menulis nama, (5) Mengarang sederhana.

9. Hakikat Tanda Baca

a. Pengertian Tanda Baca

Tanda baca adalah simbol yang tidak berhubungan dengan fonem (suara) atau kata dan frasa pada suatu bahasa, melainkan berperan untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, dan juga intonasi serta jeda yang dapat diamati sewaktu pembacaan. Aturan tanda baca berbeda antar bahasa, lokasi, waktu, dan terus berkembang. Beberapa aspek tanda baca adalah suatu gaya spesifik yang karenanya tergantung pada pilihan penulis.

b. Beberapa jenis tanda baca

- 1) Tanda Titik (.) berfungsi untuk menandai akhir kalimat berita, atau untuk keperluan singkatan, gelar, dan angka-angka.
- 2) Tanda Koma (,) berfungsi untuk memisahkan anak kalimat atau hal-hal yang disebutkan dalam kalimat, juga untuk keperluan singkatan, gelar, dan angka-angka.
- 3) Tanda Kurung ((..)) berfungsi untuk menjelaskan suatu istilah yang belum banyak diketahui oleh khalayak.
- 4) Tanda Kutip Satu (ˆ) berfungsi untuk mengasosiasikan suatu istilah.

- 5) Tanda Petik ("...") berfungsi untuk menandai kalimat langsung atau percakapan dalam naskah drama.
- 6) Tanda Seru (!) berfungsi untuk menegaskan, memberi peringatan bahwa kalimat yang bertanda seru tersebut perlu untuk diperhatikan.
- 7) Tanda Tanya (?) berfungsi untuk melengkapi kalimat tanya.
- 8) Tanda Hubung (...-...) berfungsi untuk menghubungkan penggalan kata, kata ulang, rentang suatu nilai.
- 9) Tanda Titik dua (:) berfungsi untuk mengawali penguraian suatu kalimat.

10. Pemakaian Tanda Baca Titik

Tanda Titik merupakan tanda yang biasanya dipakai untuk menandai akhir sebuah kalimat. Lambang dari tanda titik yaitu (.)

- a. Pedoman Penggunaan tanda baca titik
 1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.
Misalnya: Ayahku tinggal di Solo.
 2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya: a. III. Departemen Dalam Negeri A. Direktorat Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa.
 3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.
Misalnya: Pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik).
 4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
Misalnya: 1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
 5. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit. Misalnya: Siregar, Merari. 1920. Azab dan Sengsara. Weltevreden: Balai Poestaka.
 6. a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya. Misalnya: Desa itu berpenduduk 24.200 orang. Gempa yang terjadi semalam menewaskan 1.231 jiwa.

- a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah. Misalnya: Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung. Lihat halaman 2345 seterusnya. Nomor girinya 5645678.
7. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya: Acara kunjungan Adam Malik

Bentuk dan Kedaulatan (Bab 1 UUD '45) Salah Asuhan.

8. Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat surat.

Misalnya: Jalan Diponegoro 82 (tanpa titik) Jakarta (tanpa titik) 1 April 1985 (tanpa titik)

11. Pemakaian Tanda Baca Koma

Tanda Koma merupakan tanda baca dengan beberapa penggunaan, terutama untuk jeda pada kalimat dan pemotongan pada suatu daftar.

- a. Pedoman penggunaan tanda baca koma
 1. Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Misalnya: Saya membeli kertas, pena, dan tinta.
 2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti tetapi, atau melainkan. Misalnya: Saya ingin datang, tetapi hari hujan.
 3. a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya. Misalnya: Kalau hari hujan, saya tidak datang. Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.
 8. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya. Misalnya: Saya tidak akan datang kalau hari hujan.
 4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi. Misalnya:

Oleh karena itu, kita harus berhati-hati. Jadi, soalnya tidak semudah itu.

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat. Misalnya: O, begitu? Wah, bukan main! Hati-hati, ya, nanti jatuh.
6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab V, Pasal L dan M.) Misalnya: Kata ibu “Saya gembira sekali.” “Saya gembira sekali,” kata ibu, “karena kamu lulus.”
7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Misalnya: Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor. Kuala Lumpur, Malaysia.
8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya: Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949.
9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki. Misalnya: W.J.S.Poerwadarminta, Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.
10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Misalnya: B. Ratulangi, S.E. Ny. Khadijah, M.A.
11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluh atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Misalnya: 12,5 m Rp12,50
12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab V, Pasal F.) Misalnya: Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali. Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang aki-laki yang makan sirih.
13. Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Misalnya: Dalam upaya

pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang sungguh-sungguh.

14. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau seru. Misalnya: “Di mana Saudara tinggal?” tanya Karim. “Berdiri lurus-lurus!” perintahnya.

12. Paragraf

a. Pengertian Paragraf

Rini Damayanti dan Tri Indrayanti (2015:118), mengemukakan bahwa Paragraf merupakan bagian karangan tulis yang membentuk satu kesatuan pikiran/ide/gagasan. Adapun kesatuan pikiran/ide/gagasan yang dilisankan disebut paratone atau padu. Jadi paratone dan paragraph sesungguhnya merujuk pada hal sama, yakni kesatuan pengungkapan pikiran/ide/gagasan.

b. Syarat-syarat Paragraf

Menurut I Ketut Dibia, dan I Putu Mas Dewantara (2017:107), seperti halnya kalimat, sebuah paragraf juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf, yaitu :

1. Kesatuan
Sebuah paragraf tentunya hanya mengandung satu tema atau satu gagasan utama. Dengan kata lain, ide-ide atau gagasan-gagasan penjelas tidak boleh bertentangan dengan gagasan utama. Penyimpangan terhadap gagasan utama akan mengakibatkan unsur kesatuan kalimat terganggu dan dapat menyulitkan pembaca untuk memahaminya.
2. Koherensi
Koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dan kalimat yang lain pembentuk paragraf tersebut.
3. Kelengkapan atau Kecukupan Pengembangan Paragraf
Suatu paragraf dikatakan lengkap apabila berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Sebaliknya, paragraf dikatakan tidak lengkap apabila tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

c. Unsur-unsur Paragraf

Menurut Rini Damayanti, dan Tri Indriyanti, (2015:119), unsur lahiriah paragraf juga berupa kalimat, frasa, kata, dan lain-lain; sedangkan unsur nonlahiriah paragraf berupa makna atau maksud penulis yang dikandung di dalam keseluruhan jiwa paragraf itu. Secara lahiriah, khususnya paragraf nonnaratif, lazimnya paragraf tersebut tersusun dari:

1. Kalimat topik atau kalimat utama.
2. Kalimat pengembang atau kalimat penjelas.
3. Kalimat penegas.
4. Kalimat transisi.
5. Paragraf Penutup

Dalam paragraf naratif, ide pokok paragraf tersebar di dalam keseluruhan kalimat yang membangun paragraf naratif. Jadi paragraf naratif tidak selalu harus mengikuti ciri-ciri lahiriah paragraf seperti disebutkan di atas. Unsur-unsur lahiriah paragraf haruslah padu; unsur nonlahiriah paragraf juga harus satu. Kepaduan lahiriah paragraf disebut koherensi; kesatuan nonlahiriah paragraf disebut kohesi.

d. Jenis-jenis Paragraf

Berdasarkan jenisnya (Rini Damayanti, dan Tri Indriyanti, (2015:119)

1) Narasi

Adalah paragraf yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Ciri-cirinya: ada kejadian, ada pelaku, dan ada waktu kejadian.

2) Deskripsi

Adalah paragraf yang menggambarkan suatu objek sehingga pembaca seakan bisa melihat, mendengar, atau merasa objek yang digambarkan itu. Objek yang dideskripsikan dapat berupa orang, benda, atau tempat. Ciri-cirinya: ada objek yang digambarkan.

3) Eksposisi

Adalah paragraf yang menginformasikan suatu teori, teknik, kiat, atau petunjuk sehingga orang yang membacanya akan bertambah wawasannya. Ciri-cirinya: ada informasi.

4) Argumentasi

Adalah paragraf yang mengemukakan suatu pendapat beserta alasannya. Ciri-cirinya: ada pendapat dan ada alasannya.

5) Persuasi

Adalah paragraf yang mengajak, membujuk, atau mempengaruhi pembaca agar melakukan sesuatu. Ciri-cirinya: ada bujukan atau ajakan untuk berbuat sesuatu.

13. Paragraf Deskripsi

a. Pengertian Paragraf Deskripsi

Paragraf Deskripsi ialah paragraf yang menggambarkan suatu objek dengan kata-kata yang mampu merangsang indra pembaca. Artinya penulis ingin membuat pembaca melihat, mendengar maupun merasakan apa yang sedang mereka baca dari paragraf tersebut.

b. Ciri-ciri paragraf deskripsi ialah :

1. Menggambarkan atau melukiskan suatu benda, tempat, atau suasana tertentu.
2. Penggambaran dilakukan dengan melibatkan panca indra (pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan).
3. Bertujuan agar pembaca seolah-olah melihat atau merasakan sendiri objek yang dideskripsikan.
4. Menjelaskan ciri-ciri objek seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan suatu objek secara terperinci.

Di dalam paragraf deskriptif terdapat pola pengembangan paragraf , yaitu :

1. Pola spasial
2. Pola sudut pandang

Pola sudut pandang adalah pola pengembangan yang berdasarkan pada posisi penulis saat menggambarkan suatu objek.

1. Pola Subjektif ialah pola yang menggambarkan objek sesuai penafsiran dengan disertai kesan atau opini dari penulis.
2. Pola Objektif ialah pola pengembangan paragraf deskripsi dengan cara menggambarkan objek secara apa adanya tanpa disertai opini penulis.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dari waktu ke waktu agar dapat menghasilkan perubahan pada tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Bukti manusia mengalami proses belajar adalah adanya perubahan pada diri manusia tersebut yaitu, perubahan tingkah laku. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SD memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran menulis Bahasa Indonesia di SD Negeri 105311 Tambunan masih dapat dikatakan kurang. Hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran yang tidak optimal, pada materi menulis paragraf deskripsi siswa sulit menggunakan tanda baca titik dan koma. Hal ini dikarenakan adanya faktor dari guru dan siswa.

Oleh karena itu Guru harus mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang dialami siswa dalam menggunakan tanda baca titik dan koma dalam menulis paragraf deskripsi, karena guru yang paling banyak berinteraksi dengan siswa dan mengamati kesulitan belajar yang dialami siswa sehari-hari didalam kegiatan pembelajaran. Langkah awal yang harus diketahui adalah memahami kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar tersebut.

Setiap siswa memiliki faktor penyebab kesulitan belajarnya, dimana kesulitan belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, begitu juga dengan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini kesulitan Belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

4. Bagaimana kemampuan siswa dalam menggunakan tanda baca titik dan koma dalam menulis paragraf deskripsi kelas IV SD Negeri 105311 Tambunan Tahun Ajaran 2019/2020?

5. Apa kesulitan siswa menggunakan tanda baca titik dan koma dalam menulis paragraf deskripsi kelas IV SD Negeri 105311 Tambunan Tahun Ajaran 2019/2020?
6. Apa faktor yang menyebabkan siswa sulit menggunakan tanda baca titik dan koma dalam menulis paragraf deskripsi kelas IV SD 105311 Tambunan Tahun Ajaran 2019/2020?

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi pada judul peneliti ini, maka perlu didefinisikan hal-hal berikut :

1. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dari waktu ke waktu agar dapat menghasilkan perubahan pada tingkah laku, sikap dan pengetahuan.
2. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana peserta didik dapat belajar dengan baik, dan tidak disebabkan karena adanya gangguan, baik dari faktor dalam maupun dari luar, yang dapat menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Menulis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh setiap orang.
4. Paragraf Deskripsi ialah paragraf yang menggambarkan suatu objek dengan kata-kata yang mampu merangsang indra pembaca.
5. Tanda baca adalah simbol yang tidak berhubungan dengan fonem (suara) atau kata dan frasa pada suatu bahasa, melainkan berperan untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, dan juga intonasi serta jeda yang dapat diamati sewaktu pembacaan.
6. Tanda Baca Titik merupakan tanda yang biasanya dipakai untuk menandai akhir sebuah kalimat.
7. Tanda Koma merupakan tanda baca dengan beberapa penggunaan, terutama untuk jeda pada kalimat dan pemotongan pada suatu daftar.